

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
Volume 1, Nomor 12, Halaman 552-560  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10448160)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10448160>

## Hubungan *Problem Solving* dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hubungan Sosial Siswa

Afdha Lianti<sup>1</sup>, Neviyarni S<sup>2</sup>, Herman Nirwana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang  
Email: [afdha.lianti19@gmail.com](mailto:afdha.lianti19@gmail.com)

### Abstract

According to experts, problem-solving is a cognitive process that involves identifying problems, gathering information, analyzing them, finding solutions, and practicing these solutions to achieve the desired results. When solving problems, we apply critical thinking, reasoning, and creative problem-solving skills to solve the problem at hand. Therefore, problem-solving is simply the process of producing an effective solution to a problem. Based on research conducted by Helmi Asy'ari, Thesis (2021), Analysis of the Relationship between Collaborative Problem Solving Learning and students' ability to adapt and cooperate. Based on these results, it can be concluded that collaborative problem-solving activities have a positive and strong relationship with the ability to adapt through emotional and cognitive development with the occurrence of macro and somatic cognitive processes. Thus, it can be concluded in various ways that junior high school students' problem-solving skills and their capacity for independent learning are significantly positively correlated when they engage in problem-based learning with light-reflection materials. Novita Dwi Ninggrum's research, The relationship between emotional intelligence and family social support and the social adjustment of adolescent families. The results of the data analysis stated that there was a positive relationship between emotional intelligence and family social support family social adjustment and adolescent social adjustment. The contribution of emotional intelligence and family social support in influencing adolescents' social adjustment is 9.5%.

**Keywords:** Problem Solving, emotional intelligence, Social Intraction

### Abstrak

Menurut para ahli adalah *prproblem solving* merupakan proses kognitif yang melibatkan identifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisisnya, menemukan solusi, dan mempraktikkan solusi tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan. Saat memecahkan masalah, kami menerapkan pemikiran kritis, penalaran, dan keterampilan kreatif untuk menyelesaikan masalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang ada tangan. Oleh karena itu, *problem solving* hanyalah proses menghasilkan solusi efektif terhadap suatu masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi Asy'ari, Tesis (2021), Analisis Hubungan Pembelajaran *Collaborative Problem Solving* dengan kemampuan adaptasi dan kerja sama siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemecahan masalah kolaboratif mempunyai hubungan yang positif dan kuat dengan kemampuan beradaptasi melalui perkembangan emosional dan kognitif dengan terjadinya proses kognitif makro dan somatik. Dengan demikian, dapat disimpulkan dalam berbagai cara bahwa keterampilan *problem solving* siswa sekolah menengah pertama dan kapasitas mereka untuk belajar mandiri berkorelasi positif secara signifikan ketika mereka terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah dengan materi refleksi cahaya. Penelitian Novita Dwi Ninggrum, Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan sosial Keluarga dengan penyesuaian sosial Keluarga Remaja. Hasil analisis data menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian sosial keluarga dengan penyesuaian sosial remaja. Kontribusi kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dalam mempengaruhi penyesuaian sosial remaja sebesar 9,5%.

**Kata kunci:** Problem Solving, Kecerdasan Emosional, Hubungan Sosial

---

### Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 25 December 2023

## PENDAHULUAN

Faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Hakim, 2016) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Handoyo dkk ( Wahyuningrum , 2019 ), pendidikan merupakan suatu proses sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu agar menjadi manusia yang mandiri, sadar diri, kreatif, cerdas, sehat, dan mampu melakukan multitasking. Wahyuningrum (2019), menyatakan pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu agar menjadi manusia yang mandiri, sadar diri, kreatif, cerdas, sehat, dan mampu melakukan multitasking. Di sisi lain, tujuan pendidikan itu sendiri adalah pendidikan itu sendiri untuk mencapai tingkat ketabahan tertentu dalam untuk pencapaian seorang anak didik. Tingkat pembangkangan tertentu dalam diri seorang anak didik. Di masa yang semakin kompleks dan dinamis makin, keterampilan *problem solving* dan kecerdasan emosional sangat penting untuk membina hubungan sosial yang harmonis dan sehat .Dalam periode yang kompleks dan dinamis , keterampilan *problem solving* dan kecerdasan emosional sangat penting untuk membina hubungan sosial yang harmonis dan sehat . pemecahan melibatkan masalah kemampuan seorang individu kemampuan individu untuk mengenali, menganalisis, mengenali , menganalisis , dan memecahkan masalah, sedangkan kecerdasan emosional melibatkan kemampuan individu untuk memahami, memahami, mengekspresikan, dan menggunakan emosi secara efektif dan memecahkan masalah, sedangkan kecerdasan emosional melibatkan kemampuan individu untuk memahami, memahami, mengekspresikan, dan menggunakan emosi secara efektif. Kedua faktor ini mempunyai dampak yang signifikan dalam membina hubungan sosial yang berkualitas tinggi. faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam membina hubungan sosial yang berkualitas tinggi .

Selama diterapkan di kelas sampai, proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai banyak tantangan. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mempunyai banyak tantangan. Salah salah satu fitur utamanya adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian: (1) kemampuan siswa menganalisis masalah, (2) menyelesaikan masalah melalui negosiasi dan (3) kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu khususnya yang berkaitan dengan bahan pelajaran yang mendukung proses pemecahan masalah. (Komariah, 2011).

Permasalahan hubungan sosial yang sering terjadi, seperti konflik, kesalahpahaman, dan ketegangan, dapat diselesaikan dengan baik melalui kemampuan *problem solving* yang baik. Individu yang memiliki kemampuan *problem solving* yang kuat cenderung mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam interaksi sosial, menemukan solusi yang saling menguntungkan, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *problem solving* dan hubungan sosial.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan atau teknik yang digunakan dalam suatu survei atau penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode ini melibatkan pencarian, pemilihan, analisis, dan sintesis literatur dari berbagai sumber seperti jurnal akademik, buku, artikel, laporan penelitian, dan sumber lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Problem Solving***

*Problem Solving* adalah Proses menemukan urutan alternatif jawaban yang benar yang mengarah pada suatu tujuan atau solusi ideal. Setiap orang diharapkan dapat menemukan solusi terbaik terhadap permasalahannya. Setiap orang melakukan upaya yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya, namun tidak semua orang berhasil menyelesaikan masalah atau menemukan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapinya (Chaplin, 2001).

*Problem solving* adalah proses kognitif yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, pemilihan solusi, dan implementasi solusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam *problem solving*, kita menggunakan kemampuan berpikir kritis, logika, dan kreativitas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Jadi, intinya *problem solving* adalah proses untuk menemukan Solusi yang efektif dalam mengatasi masalah.

*Problem solving* adalah proses berpikir individu untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi efektif terhadap masalah kehidupan sehari-hari. Masalah tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Bahkan jika itu seorang remaja. Hampir di mana-mana, masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan kompleks yang harus dicari solusinya. Orang yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosionalnya secara efektif tidak mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak mampu mengendalikan emosinya ketika situasi krisis yang bermasalah muncul. Kecerdasan emosional sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang sulit menyelesaikan masalahnya sendiri dan mudah terjebak dalam hal-hal negative (Illiyyin, 2019).

Berdasarkan temuan penelitian makalah Helmi Asy'ari (2021), kami menganalisis hubungan antara pembelajaran pemecahan masalah kolaboratif dengan keterampilan adaptif dan kooperatif siswa. Berdasarkan kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pemecahan masalah kolaboratif mempunyai hubungan positif yang kuat dengan kemampuan beradaptasi terhadap munculnya proses makrokognitif dan sosiokognitif melalui aktivasi emosional dan konstruksi kognitif. Dalam penelitian irvan (2019), kemampuan *self-directed learning* dan *problem solving* siswa smp melalui pembelajaran berbasis masalah, penelitian yang dilakukan di salah satu SMP Negeri di Kota Cimahi mengenai hubungan keterampilan belajar mandiri dengan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui pembelajaran pemecahan masalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara keterampilan belajar mandiri dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Beberapa kesimpulan dapat diambil yang menunjukkan hal tersebut. Mengajarkan keterampilan belajar dan memecahkan masalah kepada siswa SMP melalui pembelajaran pemecahan masalah dengan menggunakan bahan pemantul cahaya. Penelitian Novita Dwi Ningrum (2016), Hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian sosial remaja. Analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dalam keluarga, serta antara penyesuaian sosial dalam keluarga dengan penyesuaian sosial remaja. Kontribusi kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dalam mempengaruhi penyesuaian sosial remaja sebesar 9,5%.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Problem Solving***

Menurut Rahmat (Aisyah, 2019) Ada empat faktor yang mempengaruhi *problem solving*. Itu adalah motif, keyakinan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

1. Motivasi rendah menyebabkan gangguan, motivasi tinggi membatasi fleksibilitas
2. Keyakinan dan Sikap yang Salah Asumsi yang salah dapat menyesatkan pemahaman dalam pembelajaran. Gagasan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui kekayaan materi dapat mempersulit penyelesaian permasalahan hidup. Kerangka acuan yang salah menghambat pemecahan masalah yang efektif.
3. Kebiasaan Kecenderungan untuk mempertahankan cara berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi, atau terlalu mengandalkan pendapat pihak berwenang secara berlebihan dan tidak kritis, akan menghambat penyelesaian masalah secara efektif. Hal ini menimbulkan pemikiran yang kaku (*rigid mental set*), yang merupakan kebalikan dari pemikiran fleksibel (*flexible mental set*).
4. Emosi Ketika kita menghadapi berbagai situasi, kita tidak menyadari bahwa kita terlibat secara emosional. Emosi tidak dapat diabaikan karena emosi ini membentuk cara berpikir sebagian orang. Namun, ketika emosi Anda terlalu kuat dan Anda menjadi stres, Anda akan sulit berpikir efektif.

Menurut Mappiare (Aisyah, 2019), faktor lain yang mempengaruhi pemecahan masalah antara lain:

1. **Inteligensi**  
Ester (dalam Aisyah, 2019) mengemukakan bahwa dalam pemecahan masalah cepat atau lambatnya tergantung dari tingkat inteligensi individu yang bersangkutan. Faktor inteligensi dianggap memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pemecahan masalah.
1. **Usia**

Sejalan dengan bertambah usia maka individu akan semakin matang dan kemampuan pemecahan masalah akan semakin bertambah. Kematangan tersebut ditunjukkan dengan usaha pemecahan masalah yang merupakan produk dari kemampuan berpikir yang lebih sempurna yang ditunjang dengan sikap serta pandangan yang rasional (Mappiare, dalam Aisyah, 2019).

2. Jenis kelamin  
Pria kebanyakan lebih mampu melakukan pemecahan masalah daripada wanita, karena pria dituntut untuk tidak tergantung pada orang lain tetapi harus bertahan. Pria lebih menggunakan rasio sehingga dalam pemecahan masalah dibutuhkan ketegasan dan rasionalitas dalam menghadapi masalah. Blood (dalam Setiyowartini, 2008) berpendapat bahwa wanita diperbolehkan bersandar secara emosional pada pria. Disamping itu secara kodrati perempuan cenderung untuk menggunakan perasaannya dalam menghadapi masalah.
3. Kreativitas  
Merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara baru dalam memandang masalah dan solusinya (Munandar dalam Aisyah, 2019). Semakin tinggi tingkat kreativitas individu, semakin banyak ide atau alternatif yang dia temukan.
4. Konsentrasi  
Konsentrasi dalam memecahkan masalah mutlak diperlukan. Suadirman (dalam Aisyah, 2019), mengatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan segenap kekuatan pada situasi tertentu, sehingga tidak diperhitungkan sekedarnya. Selanjutnya Suadirman (Aisyah, 2019) mengatakan bahwa konsentrasi seseorang terhadap suatu masalah mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.
5. Kepercayaan diri  
Mengungkapkan bahwa tumbuhnya kepercayaan diri akan mendorong dan merangsang individu dalam mencoba dan mencari cara baru untuk dipecahkan.
6. Lingkungan sosial  
Lingkungan dimana seseorang mengadaptasi cara-cara penyelesaian masalah melalui komunikasi dalam keluarga. Monks, dkk (Aisyah, 2109) bahwa komunikasi dalam keluarga akan membantu seseorang menyelesaikan masalahnya atau tugasnya dan memberikan kepuasan yang bersifat personal. Adanya suatu masalah yang selalu dikomunikasikan dengan keluarga akan memberikan kesempatan pada individu untuk mendapatkan pengalaman atas informasi-informasi tentang penyelesaian masalah sejak awal.

### **Indikator *Problem Solving***

Menurut Aderson (dalam Aisyah, 2019), yang membedakan dua aspek penting dalam problem solving:

1. Sikap
  - a. Berpikir positif terhadap permasalahan. Menjadi pribadi yang mampu menggali penyebab ketidaknyamanan dan kesenjangan, serta menemukan permasalahan atau kesenjangan yang ada pada diri sendiri dan orang lain.
  - b. Berpikir positif tentang kemampuan memecahkan masalah Anda. Melihat diri sendiri sebagai seseorang yang mampu dan akan memecahkan masalah dengan mengenali sumber kekuatan dalam diri dan mencari sumber eksternal untuk membantu memecahkan masalah.
  - c. Berpikir secara sistematis. Memecahkan masalah dan mencapai kesimpulan dengan kesadaran penuh selama tahap perencanaan.
2. Tindakan
  - a. Rumuskan masalahnya. Mampu menentukan ruang lingkup masalah, memahami pokok persoalan, dan menyatakan dengan jelas situasi saat ini dan yang diharapkan.
  - b. Cari dan kumpulkan fakta. Identifikasi sumber fakta Anda, dapatkan fakta yang cukup, dan pertimbangkan dengan cermat semua fakta yang Anda kumpulkan.
  - c. Fokus pada fakta penting. Pikirkan tentang ciri-ciri penting yang muncul dari fakta dan relevansinya dengan tujuan yang Anda inginkan.
  - d. Temukan gagasan (ide). Cari dan temukan banyak ide dengan ide yang luar biasa, hindari penilaian negatif terhadap ide, dan pikirkan kemungkinan-kemungkinan umum yang mengarah pada kemungkinan-kemungkinan yang lebih spesifik. Pilih dan terapkan ide-ide terbaik. Memilih ide terbaik dari ide-ide yang dihasilkan dan mengimplementasikan ide

tersebut, dengan mempertimbangkan semua kriteria penting untuk mengevaluasi ide tersebut dan kejadian-kejadian penting yang dapat mempengaruhi nilai dan kegunaan ide tersebut.

### **Kecerdasan Emosional**

Kata "kecerdasan emosional" pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk menggambarkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi kesuksesan Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional, atau EQ seperti yang sering disebut.

Menurut Zohar dan Marshall (Langen et al., 2020), kecerdasan emosional, sebagai kecerdasan emosional, mempertajam ketajaman emosional yang diperlukan untuk membangun modal sosial, yaitu modal dalam bentuk jaringan dan hubungan, atau membantu Anda berkembang. Pihak lain dapat membantu komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif. Efektif untuk kepentingan umum.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi batinnya. Salovey dan Mayer (Shih dan Susanto, 2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan individu untuk mengamati perasaan sosial dan emosi orang lain, mengkategorikan semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk memandu proses berpikir mereka. Mengukur kecerdasan emosional dalam empat dimensi:

1. *Self-Emotional Appraisal* (SEA) adalah kemampuan seseorang untuk menyadari suasana hati internalnya sendiri dan cara dia mengekspresikan emosinya. Dimensi ini menilai bagaimana orang memahami emosinya dan bagaimana mereka mampu mengevaluasi emosinya.
2. *Other Emotional Appraisal* (OEA) yaitu kemampuan individu dalam merasakan dan memahami emosi orang disekitarnya. Orang dengan kemampuan tinggi ini sangat peka terhadap perasaan dan emosi orang lain.
3. *Use of emotion* (UOE) yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan emosi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk terlibat dalam aktivitas yang lebih konstruktif dan memberi mereka kendali yang lebih baik atas kinerja mereka.
4. *Regulation of emotion* (ROE) merupakan kemampuan mengatur emosi seseorang agar cepat pulih dari stres psikologis.

### **Indikator Kecerdasan Emosional**

Dalam penelitian ini kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan karyawan dalam mengenali emosinya sendiri, mengatasi emosinya sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan berhubungan dengan orang lain. didefinisikan sebagai kemampuan membangun (kerja sama). Menurut Goleman (Pambudi, 2014), ada lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ):

#### **1. Pengenalan diri (*Self awareness*)**

Saat dihadapkan pada peristiwa bahagia atau sedih, bisa dikatakan orang sama sekali tidak menyadari perasaannya yang sebenarnya, atau tidak menyadari emosinya sendiri. Kemampuan memahami emosi momen ke momen penting untuk pemahaman diri. Mengenali diri sendiri adalah inti dari kecerdasan emosional: menyadari emosi yang muncul.

Orang yang sadar akan emosinya peka terhadap suasana hatinya, berpikir jernih, mandiri dan percaya diri dalam batas-batasnya sendiri, memiliki kesehatan mental yang baik, dan lebih positif terhadap berbagai hal. Saat suasana hati Anda sedang buruk, Anda tidak ingin terlibat atau terjebak dalam emosi Anda, sehingga Anda dapat keluar dari suasana tidak menyenangkan tersebut dengan relatif cepat. Ketajaman pola pikir seseorang membantunya mengendalikan emosi.

Menyadari emosi diri berkaitan erat dengan kesadaran diri, atau kemampuan mengenali emosi yang muncul. Kesadaran diri memungkinkan orang untuk mengetahui apa yang mereka rasakan pada waktu tertentu, menggunakannya untuk memandu keputusan mereka sendiri, memiliki standar realistis atas kemampuan mereka, dan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat.

#### **2. Pengendalian diri (*self regulation*)**

Mampu mengendalikan emosi adalah kunci kesehatan mental. Emosi yang berlebihan, jika terlalu kuat atau menumpuk dalam jangka waktu yang lama, akan berdampak buruk pada kestabilan emosi seseorang. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi tidak mudah larut dalam emosinya. Saat Anda bahagia, jangan mengungkapkannya secara berlebihan; saat Anda



sedih, jangan biarkan emosi negatif Anda lepas kendali. Kemampuan mengelola emosi berpengaruh positif terhadap penyelesaian tugas, kepekaan hati nurani, kemampuan menunda kesenangan sebelum mencapai suatu tujuan, bahkan kemampuan pulih dari tekanan emosional.

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk tetap tenang dan menghilangkan rasa takut, sedih, atau jengkel. Orang yang bisa mengendalikan emosinya dengan lebih baik akan lebih mampu menghadapi rintangan hidup. Sebaliknya, orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan terus bergelut dengan perasaan takut dan menyesal. Orang yang sering merasa dikendalikan oleh emosinya dan tidak mampu melepaskan diri darinya mudah menjadi marah dan tidak berperasaan terhadap emosinya. Jadi dia membenamkan dirinya dalam perasaan itu.

### 3. **Motivasi (*Motivation*)**

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga karyawan rela melakukan apapun jika hal tersebut dapat membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan kantornya. Meskipun pegawai mempunyai kecerdasan yang tinggi, namun mereka gagal dalam perkuliahan karena kurangnya motivasi. Jika Anda menjaga motivasi yang kuat, Anda akan mendapatkan hasil yang baik. Motivasi sangat membantu dalam membantu karyawan berkonsentrasi pada pekerjaannya karena membuat mereka lebih serius dalam mengerjakan pekerjaannya. Motivasi melibatkan memanfaatkan keinginan terdalam kita untuk bergerak menuju suatu tujuan, memungkinkan kita mengambil inisiatif, bertindak paling efektif, dan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Motivasi adalah dorongan batin yang menimbulkan kekuatan bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Motivasi, yang merupakan bagian dari emosi yang sejalan dengan kesuksesan, membuat kita merasakan kepuasan sejati yang lebih besar daripada kesuksesan itu sendiri. Motivasi mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Motivasi melengkapi semua kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan. Sejarah membuktikan bahwa orang yang memiliki motivasi diri mampu mengatasi kesulitan luar biasa dan mencapai kesuksesan luar biasa. Ciri-ciri kepribadian orang yang mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi dalam rangka meningkatkan status sosialnya adalah: Ketekunan yang menghargai kesenangan tingkat tinggi dan keinginan untuk maju, daya saing, produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu, kuat tidaknya motivasi berprestasi seseorang sangat menentukan seberapa besar pencapaian yang dapat dicapainya dalam hidup.

### 4. **Empati (*Empathy*)**

Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) berarti mampu merasakan perasaan orang lain, memahami sudut pandang orang lain, menjaga hubungan saling percaya, dan mampu menyelaraskan diri dengan orang yang berbeda. Empati adalah mempunyai respon emosional yang sama terhadap emosi orang lain. Empati menekankan pentingnya merasakan emosi dan sudut pandang orang lain sebagai dasar membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah:

- a. Emosi, kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.
- b. Membangun kesadaran diri: Semakin banyak Anda mengetahui emosi Anda sendiri, semakin baik Anda mampu menafsirkan emosi orang lain.
- c. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi sering kali diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- d. Perilaku konten ada untuk memahami pesan.
- e. Pengendalian emosi berarti menyadari bahwa Anda adalah orang yang berempati dan tidak terbawa emosi.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang memiliki kemampuan empati mampu merasakan dan memahami posisi orang lain, membangun hubungan saling percaya, dan berkomunikasi agar selaras dengan orang lain.

### 5. **Keterampilan sosial (*Social skills*)**

Membangun hubungan adalah keterampilan yang meningkatkan popularitas, kepemimpinan, dan kesuksesan antar pribadi. Seseorang yang menguasai keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengutamakan kelancaran komunikasi dengan orang lain. Mereka adalah bintang sosial. Untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, pertama-tama

kita perlu mempertimbangkan dua hal: citra diri dan keterampilan komunikasi. Citra diri sebagai pribadi yang kompeten dan benar-benar siap membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dalam diri masing-masing individu dan berkembang lebih lanjut ketika mereka menyadari orang lain. Di sisi lain, keterampilan komunikasi adalah kemampuan mengungkapkan kalimat dengan tepat.

Oleh karena itu, kita dapat mengetahui kecerdasan emosional seseorang berdasarkan ciri-ciri kemampuannya di atas. Namun kecerdasan emosional secara umum dapat ditingkatkan, sehingga Anda dapat melakukan upaya untuk meningkatkannya.

### **Hubungan Sosial**

Menurut Ali dan Asrori (2005) Hubungan sosial adalah bagaimana individu menyikapi orang-orang disekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut antara lain beradaptasi dengan lingkungan, makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, dan mengikuti aturan. Menurut Ali dan Asrori (2005), hubungan sosial, seperti aturan, peraturan, dan kesepakatan dalam kelompok dan organisasi, menentukan bagaimana individu merespons orang-orang di sekitarnya dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi individu. Hal ini juga mencakup adaptasi terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendirian, berpakaian sendiri, dan mematuhi aturan dan konvensi suatu kelompok atau organisasi. Sedangkan menurut Sunarto dan Hartono (2002), hubungan sosial adalah hubungan antara orang-orang yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha beradaptasi dengan lingkungan kehidupan sosialnya dan dimana seseorang keduanya berskala kecil. tentang bagaimana seseorang harus hidup di dalamnya, dalam kelompok dan satu kelompok masyarakat besar.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan para ahli di atas tentang pentingnya hubungan sosial, maka hubungan sosial adalah cara individu menyikapi dan mempengaruhi orang-orang disekitarnya, serta setiap individu beradaptasi dengan lingkungan kehidupan sosialnya, maka dapat dimengerti bahwa keduanya. Norma, moral, dan tradisi kelompok. Pengertian hubungan sosial dalam penelitian ini adalah hubungan sosial merupakan subjek penelitian yang dilakukan dan selanjutnya diukur dengan menggunakan skala psikologis yang menentukan derajat terwujudnya hubungan sosial dengan rekan kerja.

Hubungan sosial timbul sejak seseorang dilahirkan dan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Melalui reaksi lingkungan, manusia mulai belajar berinteraksi. Lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan ia memperoleh pengaruh di luar pengawasan orang tua, sehingga membentuk perilaku manusia. Pengaruh hubungan sosial terhadap perilaku relevan untuk penelitian sebagai acuan peneliti untuk meningkatkan hubungan sosial siswa (Mappiare, 1982). Menurut Demita (2009), ditekankan bahwa anak dan remaja belajar tentang interaksi simetris melalui hubungan dan interaksi dengan teman sebaya.

Selain itu, Santrock (2011) menjelaskan bahwa penelitian terbaru pada remaja juga menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang positif berhubungan dengan penyesuaian sosial yang positif. Misalnya, Hartup (Demita, 2009) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya mempunyai fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja. Penelitian lain juga menemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan status kesehatan mental pada usia paruh baya Hightowers (Desmita, 2009).

Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial dapat terjadi. Hal ini sejalan dengan Dayakisni (2003) yang menyatakan bahwa interaksi sosial tidak dapat terjadi jika tidak terpenuhinya dua syarat berikut:

1. Kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain. Ini adalah reaksi sosial di mana masing-masing pihak bereaksi satu sama lain meskipun kontak fisik tidak diperlukan.
2. Komunikasi berarti mempertemukan dan mengadakan kontak dengan orang lain. Ada dua jenis komunikasi: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Sugiyo (2005) menyebutkan lima ciri komunikasi: keterbukaan, empati, dukungan, emosi positif, kesamaan. Dukungan sebaya adalah tanggung jawab teman remaja yang seumuran. Menurut Hurlock (2000), dukungan teman sebaya sangat penting bagi remaja karena mereka ingin diterima dalam kelompoknya. Apa yang dikatakan atau digunakan teman, remaja menirunya. Pada mulanya generasi muda lambat laun meninggalkan rumah dan bersentuhan dengan lingkungan sosial. Sosialisasi meluas hingga pembentukan kelompok sebaya sebagai sarana adaptasi. Adanya

persahabatan merupakan ciri dan kualitas komunikasi terpenting dalam masyarakat. Dalam kelompok yang lebih besar, masalah ini diperparah dengan kehadiran seorang pemimpin atau manajemen, tetapi juga merupakan proses pendidikan, seleksi, penyesuaian pribadi dan sosial. Dalam hal ini, sangat penting bagi generasi muda untuk sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, yang mengalami perubahan perilaku sebagai bagian dari upaya penyesuaiannya. Penerimaan dan penolakan teman serta akibat yang ditimbulkannya sangatlah penting. Karena merekalah yang membentuk tindakan dan perilaku yang akan dilakukan sahabat di kemudian hari.

### 1. Faktor-faktor Hubungan Sosial

Menurut Setiadi dkk (Permatasary, 2016), ada faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Unsur imitatif memegang peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu sisi positifnya adalah peniruan dapat membuat kita mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Imitasi adalah pembentukan nilai dengan meniru tindakan orang lain.
- b. Sugesti merupakan pengaruh psikologis dari diri sendiri atau orang lain yang biasanya diterima tanpa dikritik oleh orang lain. Individu dapat memberikan saran kepada kelompok. Kelompok ke kelompok, kelompok ke individu. Dalam psikologi, identifikasi mengacu pada dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara eksternal maupun internal. Di sini kita melihat bahwa hubungan sosial yang muncul selama identifikasi lebih dalam daripada hubungan sosial yang muncul selama proses sugesti atau peniruan.
- c. Simpati adalah perasaan yang dirasakan seseorang terhadap orang lain. Simpati tidak muncul atas dasar penalaran rasional, namun didasarkan pada penilaian emosi dan proses identifikasi.

### 2. Indikator Hubungan Sosial

Berdasarkan temuan penelitian Wahyu (Domitila dkk., 2021), indikator interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini meliputi percakapan, saling pengertian, kerjasama, toleransi, empati, memberikan dukungan dan motivasi, serta emosi positif, kemiripan dengan orang lain.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemecahan masalah dan kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Pemecahan masalah adalah menemukan solusi efektif terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memerlukan pemahaman yang baik tentang situasi dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Sebaliknya, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk memantau dan mengkategorikan perasaan dan emosi serta menggunakan informasi ini untuk mengendalikan proses berpikir. Kecerdasan emosional sangatlah penting, terutama bagi remaja yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalahnya sendiri dan mungkin terlibat dalam perilaku negatif.

Hubungan sosial juga memainkan peranan penting dalam kehidupan kita. Hubungan sosial adalah cara kita merespons orang lain dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi kita. Hubungan sosial tidak hanya mencakup adaptasi terhadap lingkungan sosial, tetapi juga norma kelompok, moral, dan tradisi. Hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya berhubungan dengan penyesuaian sosial yang positif. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional penting untuk berhasil memecahkan masalah dan membangun hubungan sosial yang sehat.

## REFERENSI

- Asy'ari, H. (2021). *Analisis Hubungan Pembelajaran Collaborative Problem Solving Dengan Kemampuan Adaptasi Dan Kerja Sama Siswa (penelitian kepustakaan)* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Aisyah, G. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Problem Solving pada Anggota di Polres Samosir* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ali., Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.



- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Domitila, M. M., Wulandari, F., & Marhayani, D. A. (2021). Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah DasarNegeri Kota Singkawang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 131-141.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*. Vol. 2. No.1
- Illiyin, Z. (2019). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Social Problem Solving Pada Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Irvani, A. I. (2019). Hubungan Kemampuan Self-Directed Learning Dan Problem Solving Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 4(1), 28-33.
- Langgeng Ratnasari, S., & Septiani, M. (2020). Pengaruh Kepribadian, Orientasi Kerja, Dan Penempatan Terhadap Kinerja Pegawai. *Journal Of Global Business and Management Review*, 2(1), 41-48.
- Ningrum, N. D., Lestari, S., & Prihartanti, N. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penyesuaian Sosial Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wahyuningrum, N. (2019). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa Di Smk Negeri 9 Surakarta*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Komariah, K. (2011). Penerapan metode pembelajaran problem solving model polya untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah bagi siswa kelas IX J di SMPN 3 Cimahi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta* (Vol. 1, No. 1).
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasioanal.
- Pambudi, R., & YUNIAWAN, A. (2014). *Pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai (studi pada pegawai Bappeda kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Shih, His-An., Susanto, Ely. 2010. Conflict Management Styles, Emotional Intelligence, and Job Performance in Public Organization. *International Journal of Conflict Management*. Vol. 21 Iss 2 Pp. 147-168.
- Sugiyo. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press
- Sunarto, & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.